

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Climate literacy*

Dalam penelitian terhadap PNS Kota Pontianak ini, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengerti tentang prinsip dasar tentang sistem iklim bumi dan pengaruhnya terhadap kehidupan serta pengaruh tindakan manusia yang berpengaruh terhadap iklim yang termasuk dalam *Functional Environmental Literacy* dan *Cultural Environmental Literacy*, akan tetapi belum sampai pada tahap *Critical Environmental Literacy*. Ada beberapa pernyataan yang tidak sesuai dengan konsep *climate literacy* disetujui oleh mayoritas responden. Pernyataan itu antara lain:

(1). Manusia dapat melakukan segalanya dengan teknologi termasuk kepada lingkungan, pernyataan ini disetujui oleh 64,8% responden. Disini kita melihat bahwa masyarakat masih berpandangan antroposentrisme dalam menghadapi lingkungan. Di satu sisi mereka paham akan keharusan untuk peduli dan memelihara lingkungan, tapi di sisi lain mereka juga berpendapat bahwa lingkungan dapat dikuasai dengan penggunaan teknologi. Cara pandang antroposentris menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada pelestarian alam (Keraf, 2006).

(2) *Car free Day* adalah salah satu upaya untuk mengurangi dampak pemanasan global, terhadap pernyataan ini 42,75% responden ragu-ragu, 21,03% tidak setuju, dan 7,24% sangat tidak setuju. *Car free day* pertama kali diselenggarakan di Kota Surabaya pada tahun 2000 sebagai bagian dari kampanye kualitas udara kota. Di Jakarta, kegiatan *Car Free Day* diselenggarakan mulai tahun 2002 hingga akhirnya dikukuhkan sebagai kewajiban Pemprov DKI Jakarta melalui Perda No. 2 Tahun 2005 tentang pengendalian Pencemaran Udara. Saat ini *car free day* adalah salah satu agenda rutin yang dilakukan di berbagai kota/kabupaten di Indonesia.

Menurut Kanaf dan Razif (2010), program *car free day* di Kota Surabaya dapat mereduksi emisi CO₂ sebesar 21,56% sementara konsentrasi CO₂ pada

udara ambient turun sebesar 91,35 %. Sedangkan berdasarkan data Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Jakarta, kegiatan *car free day* berhasil menurunkan kadar emisi CO sebesar 67 persen, kadar nitrogen monoksida sebesar 80 persen dan kadar debu berkurang sebesar 30 persen (Jurnal Hijau, 2012).

(3) Tidak membakar sampah dapat mengatasi gejala pemanasan global, pada pernyataan ini terdapat 67,6% responden yang setuju, tetapi ada angka ragu-ragu yang cukup tinggi, yaitu 21,38% dan 11,1 % responden menjawab tidak setuju. Budaya membakar sampah di halaman rumah terutama di musim kemarau adalah kebiasaan masyarakat di Kota Pontianak. Hal ini berawal dari kebiasaan masyarakat di daerah sekitar, yaitu dalam membuka lahan baru biasanya mereka lebih memilih membuka lahan dengan cara dibakar daripada dipotong atau ditebas.

(4) Tindakan menghemat pemakaian kertas dapat mengatasi gejala pemanasan global, pada pernyataan ini 43,45% setuju, tetapi 31,03 % responden memilih ragu-ragu, dan 8,62% responden tidak setuju. Dari data ini dapat kita lihat bahwa sebagian besar PNS belum paham bahwa usaha mengurangi pemakaian kertas adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi emisi karbon. Dalam data *carbon calculator* yang terdapat pada kalkulator jejak karbon menurut *Institute For Essential Service Reform, IESR*¹ didapatkan bahwa satu lembar kertas 70 gram mengandung 226,8 gram CO₂, sedangkan satu lembar kertas 80 gram mengandung 259,2 gram CO₂. Sehingga dapat dibayangkan berapa emisi CO₂ yang dapat kita kurangi apabila kita menghemat pemakaian kertas ini. Saat ini, 25 persen pemerintah daerah di Indonesia sudah menggunakan *Open Source Software*, yaitu perangkat lunak legal dalam kegiatan operasional pemerintahan (Joglo Semar, 5 Juli 2012). Penggunaan perangkat ini ditargetkan akan digunakan oleh seluruh PEMDA di Indonesia dalam dua tahun ke depan. Selain menghemat biaya, perangkat ini juga mengurangi pencemaran lingkungan yang berasal dari pemakaian kertas dan tinta.

Menurut Johnson et.al (1997), perhatian publik tentang perubahan iklim global yang meningkat, mengakibatkan pendidikan penyadaran tentang iklim

¹ Kalkulator Jejak Karbon IESR <http://www.iesr-Indonesia.org/carboncalculator.php>, Wednesday, Januari, 19, 2011

untuk semua umur terutama di atas 16 tahun dan kelompok dewasa mendesak untuk dilakukan, karena apa yang telah diketahui dan dimengerti tentang isu lingkungan akan melahirkan keputusan yang tepat untuk lingkungan. Penelitian ini sesuai karena sampel yang diambil adalah pegawai negeri sipil dengan mayoritas pendidikan S1 (55%), dan usia produktif, yaitu < 25-40 tahun sebanyak 71%. Dengan pengetahuan yang dalam tentang perubahan iklim diharapkan dapat diambil tindakan yang tepat tentang isu-isu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, mupun dalam konteks politik.

B. Sikap Masyarakat terhadap fenomena pemanasan global

Berdasarkan hasil jawaban responden untuk indikator sikap masyarakat terhadap fenomena pemanasan global, secara umum tidak ada jawaban yang menonjol pada setiap pilihan yang diberikan, justru persentase keseluruhan yang paling tinggi adalah yang menjawab ragu-ragu pada indikator sikap yang diberikan (29,20%). Beberapa temuan yang penting adalah :

- (1) Menghitung nilai karbon yang dikeluarkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan (45,86% responden tidak pernah melakukannya). Aktivitas menghitung karbon yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan merupakan kebiasaan baru yang harus dikembangkan dan disosialisasikan agar masyarakat dapat berperan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca.
- (2) Mendaur ulang sampah (38,27% responden tidak pernah melakukannya).

Disamping karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan tentang bagaimana proses pengolahan sampah non organik ini, banyaknya responden yang tidak setuju pada kegiatan mendaur ulang sampah karena mereka berpendapat sampah adalah tanggung jawab pemerintah dan bukan tanggung jawab mereka. Berdasarkan Undang-undang No.18/2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12 ayat 1, dikatakan bahwa “Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan

lingkungan". Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu wajib mengurangi jenis sampah yang mereka hasilkan dan menanganinya sesuai dengan prinsip yang berwawasan lingkungan yang akan diatur oleh pemerintah daerah masing-masing. Sedangkan menurut RAN-GRK (2011), kebijakan pengelolaan limbah sampah dalam rangka mitigasi perubahan iklim dilakukan dengan penerapan konsep 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycling*, dan hal ini dilakukan melalui rencana penerapannya di tempat pembuangan akhir sampah masing-masing kota/provinsi di Indonesia.

- (3). Mengurangi penggunaan produk plastik (43,44% kadang-kadang melakukannya).

Hal ini mungkin disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahaya plastik bagi lingkungan dan kesehatan. Perlu upaya penyadaran kepada masyarakat akan bahaya produk plastik, terutama selama ini produk plastik identik dengan kesan tahan lama dan murah sehingga memiliki peminat yang banyak. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, angka konsumsi plastik nasional perkapita tahun 2010 adalah 10 kg yang 60 % berasal dari kemasan makanan dan minuman (Bussines News, 29 November 2011). Hal ini berarti sebagian besar plastik yang dihasilkan dari konsumsi perkapita tersebut dibuang sebagai sampah.

- (4). Mematikan kran air setiap selesai digunakan (79,65% responden selalu melakukannya). Tindakan mematikan kran air setelah selesai digunakan dilakukan oleh mayoritas responden, karena terkait dengan ekonomi karena apabila pemakaian air besar, maka biaya yang dikeluarkan besar pula. Menurut Kollmuss dan Agyeman (2002), faktor ekonomi memiliki pengaruh yang kuat bagi seseorang untuk mengambil suatu keputusan.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa nilai sikap yang termasuk dalam *critical environmental literacy*, yaitu pengetahuan yang menilai sejauh mana penggunaan *functional environmental literacy* dan *cultural*

environmental literacy berpengaruh terhadap sikap dan tindakan sebagai anggota masyarakat masih rendah.

C. Korelasi antara *climate literacy* dengan sikap masyarakat terhadap fenomena pemanasan global.

Hasil korelasi antara *climate literacy* dengan sikap masyarakat terhadap fenomena pemanasan global menunjukkan korelasi yang positif dan rendah, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.37. Sedangkan perbandingan antara beberapa pernyataan pada *climate literacy* dengan sikap masyarakat terhadap fenomena pemanasan global dapat dilihat pada Tabel 3.38.

Sebagian besar responden (92,75 %) memilih setuju dan sangat setuju untuk pernyataan *climate literacy* bahwa penghematan energi dan bahan bakar penting untuk mengatasi gejala pemanasan global. Akan tetapi, dalam pernyataan sikap mengurangi pemakaian kendaraan hanya 33,1 % responden yang memilih selalu dan sering melakukannya. Banyak sikap peduli lingkungan hanya dapat dilakukan apabila tersedia infrastruktur yang diperlukan, contohnya: daur ulang dan transportasi publik (Kollmuss dan Agyeman, 2002).

Begitu juga pada pernyataan *climate literacy* tentang program penghijauan kota 91,97% responden setuju, sedangkan pada pernyataan sikap tentang menanam tanaman/pohon hanya 47,93 % responden yang selalu dan sering melakukannya. Menurut Boehmer-Christiansen and Skea (1991), beberapa kebiasaan yang peduli lingkungan berasal dari faktor sosial budaya. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku masyarakat adat dalam memelihara lingkungannya secara turun-temurun, seperti suku Baduy dan suku Dayak.

Hal yang sama dapat kita lihat juga pada pernyataan *climate literacy* tentang pengurangan pemakaian plastik dapat mengatasi gejala pemanasan global dimana 73,45 % responden memilih setuju dan sangat setuju. Hal ini berlawanan dengan pernyataan sikap yang kelima, yaitu mengurangi penggunaan produk plastik 43,45 % responden memilih kadang-kadang melakukannya, 18,96 % memilih jarang, dan 8,96 % tidak pernah melakukannya, hal ini kemungkinan disebabkan karena produk plastik identik dengan kesan tahan

sehingga memiliki peminat yang banyak. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa alasan responden untuk tetap memilih memakai plastik, adalah karena harganya yang murah dan tahan lama, dan hal ini termasuk motif ekonomi. faktor ekonomi memiliki pengaruh yang kuat bagi seseorang untuk mengambil suatu keputusan (Kollmuss dan Agyeman,2002).

Sikap masyarakat yang peduli terhadap fenomena pemanasan global tidak hanya didasari oleh tingkat pemahaman tentang *Climate literacy*, tetapi juga di pengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti: ketersediaan infrastruktur, faktor sosial budaya, dan juga faktor ekonomi. Sehingga perlu kerjasama dari berbagai pihak yang terkait seperti pemerintah dan masyarakat untuk membuat instrumen yang dapat menumbuhkan sikap masyarakat dalam menghadapi fenomena pemanasan global.

